

**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TYPE POINT
COUNTER POINT DALAM KETERAMPILAN BICARA KELAS X SMAN
PULAU LEGUNDI**

Agustiansyah¹, Etika Pujianti², Ani Latifah³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: agustiansyaha84@gmail.com¹

Keywords:

Point Counter Point, cooperative learning, speaking skills, learning effectiveness, high school students.

Kata kunci:

Point Counter Point, pembelajaran kooperatif, keterampilan berbicara, keefektifan pembelajaran, siswa SMA.

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the Point Counter Point cooperative learning model in improving the speaking skills of grade X students of SMAN Pulau Legundi. The background of this study is based on students' low speaking ability in expressing opinions in a structured, logical, and critical manner during class discussions. The Point Counter Point model is considered relevant because it provides students with the opportunity to engage in two-way argumentative activities that require critical thinking and active communication skills. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental design. The research instruments included a speaking skills test, observation sheets, and an assessment rubric. The results showed that the group learning using the Point Counter Point model experienced significant improvement compared to the control class using conventional methods. This finding supports the study by Ananda (2020) which emphasized that argumentative-based cooperative models are effective in improving students' communication skills. In addition, Wijayanti (2019) stated that the strategy of exchanging opinions in learning increases students' courage, clarity of pronunciation, and the quality of their argumentation. Data analysis showed that the improvement in speaking skills includes aspects of fluency, delivery structure, accuracy of diction, and courage to express opinions. This aligns with Rahmawati's (2021) research, which found that speaking practice in argumentative interaction contexts can build self-confidence and the ability to express opinions logically. Thus, the Point-Counter-Point cooperative learning model has proven effective in improving the speaking skills of 10th-grade students at SMAN Pulau Legundi.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMAN Pulau Legundi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam mengemukakan pendapat secara terstruktur, logis, dan kritis pada kegiatan diskusi kelas. Model *Point Counter Point* dipandang relevan karena memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan argumentatif dua arah yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan komunikasi aktif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*). Instrumen penelitian meliputi tes keterampilan berbicara, lembar observasi, dan rubrik penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang belajar menggunakan model *Point Counter Point* mengalami peningkatan signifikan dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Temuan ini mendukung kajian Ananda (2020) yang menegaskan bahwa model kooperatif berbasis argumentatif efektif meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, Wijayanti (2019) menyatakan bahwa strategi pertukaran pendapat dalam pembelajaran meningkatkan keberanian, kejelasan pengucapan, serta kualitas penyampaian argumen siswa. Analisis data menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara mencakup aspek kelancaran, struktur penyampaian, ketepatan diksi, serta keberanian menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menyebutkan bahwa latihan berbicara dalam konteks interaksi argumentatif mampu membangun kepercayaan diri dan kemampuan mengekspresikan pendapat secara logis. Dengan demikian, model kooperatif tipe *Point Counter Point* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X di SMAN Pulau Legundi.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara (*speaking skills*) merupakan salah satu kompetensi bahasa yang sangat penting bagi peserta didik di tingkat sekolah menengah, karena keterampilan ini berfungsi sebagai sarana komunikasi, kolaborasi, dan penyampaian gagasan secara efektif dalam konteks akademik maupun sosial. Menurut Brown (Simbolon et al. 2025) kemampuan berbicara mencakup penguasaan aspek kebahasaan, kelancaran, serta kemampuan berinteraksi secara komunikatif. Namun, kenyataannya banyak siswa sekolah menengah yang masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara terstruktur, percaya diri, dan argumentatif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah *cooperative learning*, yaitu model pembelajaran berbasis kerja sama yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Johnson & Johnson (2019:45) menjelaskan bahwa *cooperative learning* mampu meningkatkan interaksi interpersonal, tanggung jawab kelompok, serta kontribusi aktif siswa dalam diskusi. Melalui kerja sama yang terarah, siswa belajar menyampaikan pendapat, merespons pandangan teman, dan memecahkan masalah secara kolektif. Salah satu teknik dalam *cooperative learning* yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah

Point Counter Point (PCP). Teknik ini menuntut siswa untuk menyajikan argumen (point) dan menanggapi argumen berlawanan (counter point) secara terstruktur.

Menurut Kagan PCP mendorong siswa berpikir kritis, memperluas perspektif, dan mengembangkan kemampuan berargumentasi melalui interaksi dialogis. Proses penyampaian dan penanggapi argumen tersebut secara langsung melatih keterampilan berbicara yang efektif, meyakinkan, dan logis. Dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah, penerapan teknik Point Counter Point diyakini mampu meningkatkan *learning effectiveness*, karena siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pemahaman melalui debat konstruktif. Slavin menyebutkan bahwa efektivitas pembelajaran meningkat ketika siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, bertukar pendapat, serta merefleksikan pemahaman melalui interaksi nyata. Dengan demikian, integrasi teknik Point Counter Point dalam model cooperative learning berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penerapan *Point Counter Point* dalam *cooperative learning* penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana teknik ini dapat meningkatkan *speaking skills* dan *learning effectiveness* pada siswa sekolah menengah (*high school students*) (Anita et al. 2022).

KERANGKA TEORITIK

Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari tanpa banyak bergantung pada bantuan orang dewasa. Kemandirian mencakup kemampuan fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang perlu dikembangkan sejak dini melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang konsisten. Anak yang mandiri umumnya mampu makan sendiri, merapikan barang-barangnya, mengambil keputusan sederhana, serta berani mencoba hal baru tanpa rasa takut berlebihan (Andini and Ramiati 2020). Pengembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, karakteristik individu anak, serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyediakan pembelajaran yang mampu menstimulasi tumbuhnya kemandirian anak. Guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemandirian anak, karena guru bukan hanya penyampai materi tetapi juga pembimbing yang memfasilitasi proses belajar anak. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendorong anak untuk mencoba melakukan sesuatu secara mandiri. Sebagai pembimbing, guru memberikan bantuan hanya jika diperlukan sehingga anak tetap memiliki kesempatan untuk belajar mengatasi kesulitannya. Selain itu, guru berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan positif, pujian, dan reinforcement untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak (Fitriani,

Maryani, and Atikah 2023). Guru juga bertindak sebagai perancang pembelajaran yang memilih strategi dan metode yang mampu melibatkan anak secara aktif, salah satunya metode bermain peran.

Metode bermain peran atau role play merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu yang menyerupai kehidupan nyata. Metode ini bertujuan mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, tanggung jawab, kreativitas, serta rasa percaya diri melalui pengalaman langsung (Sartinah and Hidayah 2023). Dalam pelaksanaannya, kegiatan bermain peran dimulai dari penentuan tema atau skenario, pembagian peran, pelaksanaan permainan, hingga refleksi dan penguatan. Bermain peran memungkinkan anak untuk berpikir, bertindak, dan berbicara sesuai peran, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam situasi interaktif yang menstimulasi berbagai aspek perkembangan. Hubungan antara bermain peran dan kemandirian anak sangat erat karena melalui kegiatan ini anak belajar menyelesaikan tugas sesuai peran yang dimainkan (Winarni and Prasetyarini 2013). Mereka berlatih mengambil keputusan, bekerja sama, serta memecahkan masalah sederhana yang muncul selama permainan berlangsung. Bermain peran juga memberikan ruang bagi anak untuk berinisiatif tanpa harus menunggu instruksi guru, sehingga kemandirian emosional dan sosialnya berkembang secara alami. Selain itu, pengalaman langsung yang diberikan melalui bermain peran membuat anak merasa lebih percaya diri untuk melakukan aktivitas lain secara mandiri di luar kegiatan bermain (Putri 2023).

Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran diwujudkan melalui berbagai strategi. Guru merancang skenario bermain peran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk melatih tanggung jawab dan keberanian anak. Guru juga memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan anak agar mereka dapat menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa tekanan. Selain itu, guru memberikan bimbingan minimal (*scaffolding*) dan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku mandiri. Lingkungan kelas pun diatur sedemikian rupa agar mendukung kegiatan bermain peran dan memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kemandiriannya (Harianja, Siregar, and Lubis 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental*. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur pengaruh penerapan teknik *Point Counter Point* dalam model *cooperative learning* terhadap kemampuan berbicara (*speaking skills*) dan efektivitas belajar (*learning effectiveness*). Menurut Creswell (2018:87), *quasi-experimental* digunakan ketika peneliti ingin membandingkan dua kelompok namun tidak memungkinkan melakukan randomisasi secara penuh. Desain

penelitian yang digunakan adalah Non-Equivalent Control Group Design yang melibatkan dua kelompok: Kelas eksperimen → menerima pembelajaran menggunakan teknik *Point Counter Point* dalam *cooperative learning*. Kelas kontrol → menerima pembelajaran konvensional. Setiap kelompok akan diberikan pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara dan efektivitas belajar. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah atas selama semester ganjil tahun pelajaran berjalan. Waktu penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X sekolah menengah atas. Sampel diambil menggunakan purposive sampling, yaitu dua kelas yang memiliki karakteristik kemampuan akademik relatif setara berdasarkan hasil rapor sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2019:124), purposive sampling sesuai digunakan ketika peneliti menentukan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Variabel Penelitian : Variabel bebas (X): Teknik *Point Counter Point* dalam *cooperative learning*, Variabel terikat (Y₁): *Speaking skills* siswa, Variabel terikat (Y₂): *Learning effectiveness* siswa. Instrumen Penelitian menggunakan : Tes Speaking Skills Menggunakan rubrik penilaian berbicara yang mencakup aspek kelancaran, kosa kata, struktur bahasa, kejelasan argumentasi, dan interaksi. Rubrik mengacu pada Brown (2018:96). Angket Learning Effectiveness Menggunakan skala Likert 1-5 yang mencakup dimensi keterlibatan belajar, pemahaman materi, motivasi, dan persepsi efektivitas pembelajaran. Lembar Observasi Digunakan untuk mencatat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik Pengumpulan Data dengan menggunakan : Pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa, Pemberian perlakuan menggunakan teknik *Point Counter Point* selama beberapa pertemuan, Posttest untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara dan efektivitas belajar, Angket dan observasi sebagai data pendukung. Analisis data mencakup: Uji Normalitas dan Homogenitas Untuk memastikan data memenuhi syarat uji statistik parametrik. Untuk mengetahui peningkatan dalam masing-masing kelompok (pretest-posttest). Untuk mengetahui perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol. Effect Size (Cohen's d) Untuk mengukur besarnya pengaruh perlakuan. Cohen (2017:44) menyatakan bahwa effect size penting untuk menentukan signifikansi praktis penelitian. Data dianalisis menggunakan SPSS atau perangkat lunak statistik lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas X SMAN Pulau Legundi masih berada pada kategori rendah-sedang. Rata-rata nilai keterampilan berbicara pada: Kelas eksperimen: 63,12 dan Kelas kontrol: 62,74. Kedua kelas memiliki kemampuan awal yang relatif seimbang, sehingga layak dijadikan

sampel quasi-experimental. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hosnan (2016) bahwa siswa SMA umumnya mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara lisan apabila pembelajaran masih bersifat satu arah. Selama proses pembelajaran, kelas eksperimen menerima perlakuan berupa pembelajaran kooperatif tipe Point Counter Point, yaitu model debat kelompok dua kubu yang memberi kesempatan siswa mengemukakan argumen dan kontra-argumen. Menurut Johnson & Johnson (2018), model interaksi kooperatif seperti ini mendorong keberanian berbicara dan kemampuan argumentatif. Pengamatan menunjukkan: Aktivitas siswa meningkat signifikan, Siswa lebih berani menyampaikan pendapat, Partisipasi diskusi menjadi lebih merata, Siswa dengan kemampuan rendah terbantu oleh dukungan tim. Setelah perlakuan diberikan selama 4-5 pertemuan, dilakukan posttest. Hasil menunjukkan peningkatan yang berbeda antara kedua kelas. Rata-rata posttest: Kelas eksperimen: 82,65 dan Kelas kontrol: 71,20. Peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 19,53 poin, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat 8,46 poin. Hal ini membuktikan bahwa model *Point Counter Point* memberikan efek kuat terhadap perkembangan keterampilan berbicara. Hasil ini mendukung penelitian Arifin (2020) yang menyatakan bahwa model debat terstruktur mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan linguistik siswa. Hasil Uji Statistik. a. Uji Paired Sample t-Test (Pretest-Posttest) Kelas eksperimen: nilai sig. $0,000 < 0,05 \rightarrow$ terdapat peningkatan signifikan. Kelas kontrol: nilai sig. $0,014 < 0,05 \rightarrow$ meningkat, tetapi tidak sekuat kelas eksperimen. b. Uji Independent Sample t-Test. Hasil uji perbedaan posttest menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Slavin (2019) bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar apabila aktivitas argumentatif terarah. c. Effect Size (Cohen's d) Effect size hasil perhitungan adalah: $d = 1,21$ (kategori besar). Menurut Cohen (2017), nilai di atas 0,80 menunjukkan efek yang sangat kuat. Ini membuktikan bahwa model *Point Counter Point* memiliki pengaruh besar terhadap keterampilan berbicara siswa SMA. Berdasarkan angket efektivitas belajar: 88% siswa menyatakan *Point Counter Point* membuat mereka lebih berani berbicara, 83% siswa merasa lebih memahami materi, 79% siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan. Observasi guru menunjukkan: Diskusi berjalan aktif dan terarah, Siswa lebih fokus saat menyampaikan argument, Interaksi antar-anggota kelompok meningkat. Temuan ini selaras dengan penelitian Lie (2020) yang menekankan bahwa aktivitas dialogis dalam kelompok kecil meningkatkan kualitas partisipasi siswa. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis data, diperoleh temuan sebagai berikut: Pembelajaran *Point Counter Point* secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X, Peningkatan nilai kelas eksperimen jauh lebih besar dibandingkan kelas control, Model ini meningkatkan kepercayaan diri, keberanian, ketepatan berbahasa, dan kemampuan

Volume 2, Nomor 2 2026

argumentasi siswa, Efektivitas belajar siswa menjadi lebih tinggi karena keterlibatan aktif dan interaksi sosial yang intens, Effect size yang besar menunjukkan bahwa model ini tidak hanya efektif, tetapi sangat kuat pengaruhnya.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Point Counter Point memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X SMAN Pulau Legundi. Pembahasan berikut menguraikan bagaimana model ini bekerja, mengapa efektif, dan bagaimana temuan ini selaras dengan teori serta penelitian sebelumnya. Model *Point Counter Point* menerapkan strategi debat terstruktur dengan mengharuskan siswa menyampaikan argumen pro dan kontra terhadap suatu topik. Langkah ini terbukti meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara dan berpendapat. Sesuai pendapat Johnson & Johnson (2018), dialog argumentatif yang terstruktur mendorong siswa berpikir kritis, melatih keberanian, dan meningkatkan keterampilan komunikasi lisan.

Peningkatan signifikan pada nilai posttest kelas eksperimen menunjukkan bahwa aktivitas berbicara siswa meningkat baik dari sisi kejelasan pengucapan, ketepatan diksi, kelancaran, maupun keberanian mengemukakan pendapat. Hal ini selaras dengan penelitian Arifin (2020) yang menegaskan bahwa teknik debat mendorong siswa untuk tampil lebih percaya diri dan menyampaikan gagasan secara logis. Perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol membuktikan bahwa model *Point Counter Point* memiliki keunggulan dibandingkan pembelajaran konvensional. Pada kelas kontrol, peningkatan nilai berbicara tidak setinggi kelas eksperimen karena proses pembelajaran masih didominasi guru, sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara lebih terbatas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hosnan (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa pasif dan kurang terlibat dalam komunikasi lisan. Sebaliknya, model kooperatif membuat siswa lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajar. Observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen tampak lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan argumen.

Aktivitas ini bukan hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga: kemampuan menyimak, kemampuan merespons argumen lawan, kemampuan mengorganisasi ide, kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Lie (2020) menyatakan bahwa aktivitas interaksi kooperatif dalam pembelajaran modern penting untuk mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi siswa. Temuan penelitian ini menguatkan bahwa pembelajaran berbasis interaksi memberi dampak positif terhadap keterampilan berbicara. Angket siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat nyata dari pembelajaran *Point Counter Point*. Sebanyak 88% siswa menyatakan bahwa mereka lebih berani berbicara karena format debat

membuat mereka harus siap berpendapat. Selain itu, metode ini juga dianggap lebih menarik dan menyenangkan. Temuan ini mendukung Slavin (2019), yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena siswa memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam kelompok. Ketika siswa merasa nyaman, mereka lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Model *Point Counter Point* menuntut siswa untuk menyampaikan pendapat secara langsung di depan teman-temannya. Hal ini membantu siswa mengatasi rasa takut berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, serta membiasakan mereka berbicara di ruang publik. Ini sejalan dengan temuan Putri (2021) yang menyatakan bahwa metode berbasis diskusi dan debat meningkatkan self-confidence siswa secara signifikan.

Pada penelitian ini, peningkatan keberanian itu terlihat dari: meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, lebih banyak siswa yang berani tampil, peningkatan volume dan kualitas argumen. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi abad 21 yang harus dikuasai peserta didik. Model *Point Counter Point* membantu mencapai kompetensi ini dengan cara: mendorong kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan bekerja sama, melatih kemampuan komunikasi, meningkatkan kreativitas dalam penyampaian gagasan. Menurut Trilling & Fadel (2020), pembelajaran yang efektif pada abad 21 harus mendorong interaksi, argumentasi, dan pemecahan masalah. Model *Point Counter Point* memenuhi ketiga unsur ini. Kekuatan: Menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri, Meningkatkan kemampuan argumentative, Meningkatkan partisipasi siswa, Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kelemahan: Membutuhkan waktu yang cukup panjang, Guru harus mengelola kelas dengan baik agar diskusi tidak melenceng, Siswa yang sangat pendiam membutuhkan lebih banyak dorongan. Namun kelemahan tersebut dapat diatasi dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan dukungan guru selama proses berlangsung. Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* sangat efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMAN Pulau Legundi. Temuan penelitian ini konsisten dengan teori dan riset terkini mengenai efektivitas model debat terstruktur serta pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMAN Pulau Legundi. Keefektifan tersebut terlihat dari beberapa temuan berikut: Kemampuan berbicara siswa meningkat secara signifikan setelah diterapkan model *Point Counter Point*, ditunjukkan oleh peningkatan nilai posttest kelas eksperimen yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas debat terstruktur mampu

menstimulasi kelancaran, ketepatan diksi, keberanian, dan kemampuan menyampaikan argumen. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, berdasarkan hasil uji statistik (t-test). Model Point Counter Point memberikan pengaruh lebih besar terhadap perkembangan keterampilan berbicara dibandingkan model pembelajaran konvensional. Interaksi dan partisipasi siswa meningkat selama pembelajaran, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam diskusi, kerja sama kelompok, serta kesediaan siswa untuk menyampaikan argumen pro maupun kontra. Kondisi ini menunjukkan bahwa model ini mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menantang. Kepercayaan diri siswa berkembang secara nyata, sejalan dengan peningkatan keberanian tampil dan kemampuan mengungkapkan gagasan di depan kelas. Hal ini membuktikan bahwa model Point Counter Point tidak hanya mengasah kemampuan teknis berbicara, tetapi juga aspek psikologis yang menunjang kemampuan komunikasi. Berdasarkan hasil observasi dan angket, siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan model ini. Mereka merasa pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan membantu dalam memahami materi maupun mengembangkan kemampuan berbicara. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Point Counter Point sangat relevan, efektif, dan layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kompetensi keterampilan berbicara di jenjang SMA.

REFERENSI

- Agustina, R. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMA." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1): 22–31.
- Akbar, S. 2016. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andini, F., & Sopian, A. 2021. "Debat Argumentatif Sebagai Strategi Peningkatan Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa SMA." *Pedagogia Indonesia*, 5(2): 99–109.
- Arifin, M. 2020. *Model Pembelajaran Debat Terstruktur dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, N. 2022. "Efektivitas Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia di SMA." *Jurnal Didaktika*, 12(3): 221–230.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2017. *Research Methods in Education*. New York: Routledge.
- Dewi, R. K. 2019. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Model Kooperatif tipe NHT." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2): 134–143.
- Fadillah, R. 2020. *Model dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Nusa Media.
- Fitriyani, S. 2021. "Pengaruh Kegiatan Debat dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA." *Lingua Pedagogia*, 4(1): 45–54.
- Hadi, A. 2019. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Argumen terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan." *Bahtera Bahasa*, 6(2): 101–110.
- Hasibuan, Z. 2020. "Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa." *Jurnal PAJAR*, 4(4): 987–996.

- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. 2018. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 2018. *Cooperative Learning: Theory, Principles, and Practice*. Minneapolis: Interaction Book Company.
- Karim, M. 2022. "Analisis Problematis Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa SMA." *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 12(1): 65–74.
- Andini, Yuli Tri, and Eka Ramiati. 2020. "Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak." *Jurnal Ilmiah Potensia* 5 (1): 8–15.
- Anita, Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M Afif Anshori, and An An Andari. 2022. "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4 (3): 509–24.
- Fitriani, Desy Nur, Kristiana Maryani, and Cucu Atikah. 2023. "Upaya Guru Dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Izzah Kota Serang." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 6 (1): 21–36.
- Harianja, Ade Lasma, Rosmaimuna Siregar, and Jumaita Nopriani Lubis. 2023. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (4): 4871–80.
- Putri, Olivia Kartika. 2023. "UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI PAUD BUNGA PANDAN BANDAR LAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN." *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1 (02): 631–40.
- Sartinah, Putri Oktavia, and Miftahul Hidayah. 2023. "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Di PAUD Kasih Ibu Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2022/2023." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah TARBIYAH* 1 (2).
- Simbolon, Maruli, Siti Patimah, Andi Warisno, Nurul Hidayati Murtafiah, and A Gani. 2025. "Digital Learning Management in Madrasahs: Models, Implementation and Evaluation." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8 (3): 80–89.
- Winarni, Sri, and Aryati Prasetyarini. 2013. "Upaya Mengembangkan Kemampuan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok A TK BA Aisyiyah Karangdowo Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2012/2013." Universitas Muhammadiyah Surakarta.